

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasikmalaya terletak disebelah timur Bandung dengan jarak sekitar 120 KM. Sebelum berbagi asset dengan Kota Tasikmalaya tahun 1999, wilayahnya seluas 2.680.47 KM² dengan penduduk tak kurang dari 2 juta jiwa. Setiap kilometernya rata-rata dihuni oleh 750 orang dengan kepadatan tertinggi mencapai hampir 12 ribu orang perkilometer. 99% penduduknya menganut Islam, dan satu persen dibagi untuk Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, dan penghayat kepercayaan. Sejak lama Tasikmalaya ,menjadi pusat perdagangan di priangan timur, terkenal dengan Industri Bordir dan sentra perikanan darat.¹

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah sentra industri hiasan bordir dan merupakan produk unggulan. Kain bordir Tasik adalah serapan dari kebudayaan Cina. Namun berkat tangan terampil dan ulet, maka terciptalah kerudung, kebaya, mukena, tunik, selendang, blus, rok, spre, sarung bantal, taplak meja, baju gamis, baju koko, kopiah haji, hingga busana sehari-hari dihiasi dengan bordir yang menarik.

Selain Julukannya sebagai kota santri, Tasikmalaya gudangnya pengrajin-pengrajin yang luar biasa bahkan kerajinan hasil karya warga Tasikmalaya sudah terkenal ke berbagai daerah Indonesia, daerah Rajapolah amat terkenal dengan kerajinan anyaman. Di sini banyak dihasilkan tikar, anyaman dari bambu,

¹ R.A.A. Wiratanoeningrat, *Historia Soekapura Tasikmalaya menjelang abad XX*, 2013, Hal.8

perabotan rumah tangga, dan sebagainya. Industri kecil lainnya yang amat menarik: Bordir di Kawalu, Payung Tasik, Kelom Geulis dan Batik Tulis. Lingkungan industri kecil yang sedang pesat berkembang ialah Kelurahan Setiamulya, yang menghasilkan industri bordir, kelom geulis, sepatu kulit, meubel, anyaman mendong, dan topi.²

Sentra industri bordir Tasikmalaya tersebar di 24 Desa / Kelurahan, 12 Kecamatan di Kota Tasikmalaya dan sisanya di Kabupaten Tasikmalaya. Ke-12 Kecamatan itu adalah Kecamatan Kawalu, Cibeureum, Cipedes, Cikalong, Cikatomas, Cipatujah, Karangnunggal, Leuwisari, Manonjaya, Salopa, Sodonghilir, dan Sukaraja.

Di antara ke-12 kecamatan itu, daerah yang paling dikenal sebagai sentra industri bordir adalah Kecamatan Kawalu. Industri bordir di sentra bordir Kawalu terdapat di Tanjung (Air Tanjung), Karsamenak (Kampung Ngamplang, Kampung Saguling Babakan), Cibeuti, Cilamajung (Saguling Panjang), Talagasari, Gunung Tandala, Karang Anyar dan Karikil.

Perkembangan Bordir di Kawalu Tasikmalaya ternyata tidak lepas dari jasa seorang perempuan bernama Hj. Umayah binti H. Musa pada tahun 1925 di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Pada awalnya Hj. Umayah bekerja di perusahaan kebangsaan Amerika yaitu Singer. Setelah menguasai bidang bordiran saat di Singer, ia keluar dan kembali ke Kelurahan Tanjung dan membuka usaha kecil-kecilan dengan menerima pesanan bordiran baik dari Tasikmalaya maupun dari luar daerah. Selain membuka usaha, Hj.

² Anomius, *Sejarah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat*: www.sraksruk.blogspot.com, di akses pada tanggal 24-4-2017

Umayah juga memberikan ilmunya dengan cara mendidik keluarga, tetangga serta kerabat dekat dalam usaha bordir.

Karena dinilai punya prospek yang menjanjikan, setelah Hj. Umayah wafat, usaha ini diteruskan keluarganya antara lain, Rosad, H. Sarbeni, dan H. Zarkasih. Dari situlah, usaha bordir berkembang cepat tidak hanya di Kelurahan Kawalu saja, tetapi juga menyebar ke daerah lain, seperti Sukaraja, Tanjungjaya, Singaparna, Sukarame, Cibalong, Cikatomas, dan daerah lainnya.

Dengan adanya dukungan Pemerintah Kota Tasikmalaya, para pengusaha bordir mendapatkan lokasi di Pasar Tanah Abang Jakarta sebagai pusat penjualan Bordir Khas Tasikmalaya. Selain itu pula, pemasarannya ke Pasar Baru Bandung, Pasar Tegal Gubug Cirebon, Pasar Turi Surabaya, Pasar Klewer Solo, Yogyakarta, Bali, Lombok, Manado, Ujung Pandang, Banjarmasin, Balikpapan, Medan, Riau, Pulau Batam, Makasar, Pontianak dan lain-lain. Selain pasar Nasional, Bordir Tasikmalaya juga telah menembus pasar Internasional. Di antaranya di ekspor ke Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Saudi Arabia, Negara-negara Timur Tengah, Mesir, dan Afrika. Meluasnya pasar bordir tidak terlepas dari harga Bordir Tasikmalaya yang relatif murah, namun kualitasnya cukup bagus dan bisa diandalkan.³

Dalam penelitian ini diambil kurun waktu yang sangat panjang, penulis melakukan penenlitian langsung dan bertemu langsung dengan Anak-anak dari H. Zarkasih yang merupakan seorang Industriawan yang lahir di Kelurahan. Tanjung Kec. Kawalu Kota Tasikmalaya.

³Abdillah rizki, Info daerah Jawa Barat Kota Tasikmalaya kerajinan bordir tasikmlaya, dalam <http://www.rizkiabdillah.wordpress.com/info-daerah/jawa-barat/kota-tasikmalaya/kerajinan-tasikmalaya/bordir-tasikmalaya>. Diakses Tgl 24-04-2017

Dengan menyimak inti pembahasan di atas, maka penulis sangat merasa tertarik untuk meneliti tentang tokoh perintis Industri Bordir di Kelurahan. Tanjung, Kec Kawalu Kota Tasikmalaya yang begitu memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan sekitar, pengaruh terbesar dari seorang perintis ini yaitu dengan mendirikan sebuah home Industry Tjiwulan Bordir dengan perkembangan yang sangat pesat sehingga H. Zarkasih bisa mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Pesantren yang bernama Pondok Pesantren Al-Amin yang beliau dirikan pada tahun 2000 selain satu tahun beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan yaitu Madrasah Aliyah Al-Amin. Dengan demikian masalah ini akan penulis tuangkan dalam karya tulis yang berjudul “ **PERANAN H. ZARKASIH DALAM MERINTIS INDUSTRI BORDIR DI KELURAHAN TANJUNG KEC. KAWALU KOTA TASIKMALAYA (1961-2007)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dibuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah. Sebagaimana rumusan masalah di bawah ini diantaranya:

1. Bagaimana Peran H. Zarkasih dalam Merintis Industri Bordir?
2. Bagaimana Perkembangan Industri Bordir di Kelurahan. Tanjung, Kec. Kawalu, Kota Tasikmalaya 1961-2007?
3. Bagaimana Kontribusi H. Zarkasih dalam merintis Indutri Bordir di Kelurahan. Tanjung, Kec. Kawalu, Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Peran H. Zarkasih dalam Merintis Industri Bordir.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Industri Bordir di Kelurahan. Tanjung, Kec. Kawalu, Kota Tasikmalaya 1961-2007.
3. Untuk menegtahui Kontribusi H. Zarkasih dalam merintis indutri Bordir di Kelurahan. Tanjung, Kec Kawalu, Kota Tasikmalaya.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, untuk mengenai Judul penelitian skripsi yang penulis angkat sudah ada sebagian yang membahas mengenai tentang sentra Bordir. Sementara penelitian yang dilakukan Oleh penulis adalah *Peranan H. Zarkasih dalam merintis industry Bordir di Kelurahan. Tanjung, Kec Kawalu, Kota Tasikmalaya 1961-2007*. Meskipun ada kesamaan judul dengan beberapa orang yang sudah meneliti akan tetapi esensinya berbeda.

Rencana penelitian tentang “*Peranana H. Zarkasih dalam merintis Industri Bordir di Kelurahan. Tanjung, Kec Kawalu, Kota Tasikmalaya 1961-2007*” ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding. Penulis telah melakukan observasi ke lapangan guna mencari buku-buku apa saja yang sesuai bahasan penulis.

Yang menjadi salah satu alasan Utama peneliti mengambil Judul “*Peranan H. Zarkasih dalam merintis Industri Bordir di Kelurahan. Tanjung, Kec Kawalu, Kota Tasikmalaya 1961-2007*” yaitu selain untuk mengkaji sebuah peninggalan

yang luar biasa dan ilmu yang luar biasa yaitu peneliti untuk lebih mengetahui awal mula sejarah berdirinya Perusahaan Sentra Bordir di Kelurahan. Tanjung, Kec. Kawalu Kota Tasikmalaya serta peranan H. Zarkasih dalam mengembangkan Ilmu Bordir sehingga sangat berpengaruh besar terhadap pengusaha-pengusaha Bordir lainnya dan hingga sangat berkembang pesat hingga saat ini.

Adapun beberapa Judul yang mengangkat sama mengangkat mengenai Industri Sentra Bordir adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Septaria Dinawijaya, yang berjudul “*Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Kecamatan Kaliwungu Kab Kendal*” dalam Skripsi yang di bahas disini yaitu lebih kepada Analisis Hasil Industri Bordir, Dan karya karya hasil Bordir itu sendiri.
2. Skripsi Rafki Wildaramadani, yaitu dengan Judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Industri Kecil menengah (IKM) Sentra Bordir Bangil 2009-2013” dalam pembahasan yang di angkat di Skripsi ini yaitu lebih kepada faktor-faktor serta Analisis yang mempengaruhi sentra Bordir.
3. Skripsi Angwarudin, yaitu dengan judul “ Analisa Potensi Pasar Bahan Baku Busana Bordir dalam Upaya Memenuhi kebutuhan Anggota Perajin KUD Talagasari Tasikmalaya. Dalam pembahasan Skripsi Ini lebih membahas isis analisis mengenai suatu bahan baku serta perusahaan Bordir yang di kelola oleh KUD Talagasari Tasikmalaya.

4. Skripsi Ernawati, yaitu dengan judul “ Karakteristik Bordir Kebaya Sunda dengan Mesin Juki di Cahaya Rahmat, Tanjung Kawalu Tasikmalaya”.
5. Skripsi Arti Damayanti, yaitu dengan Judul “ Identifikasi Potensi Industri Kreatif Bordir di Kec. Kawalu, Kota Tasikmalaya”
6. Skripsi Ana Salwa, yaitu dengan judul “ Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kreativitas pengrajin border di kelurahan Cilamajang Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya”.
7. Skripsi Komalasari, yaitu dengan judul “ Industrialisasi di Kelurahan Tarajusari Kecamatan Banjaran 1990-2001”. Pada skripsi ini menjelaskan sebuah sejarah awal berdirinya Kampung Industri hingga perkembangan Industri Textil hingga saat ini.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah. Pengiasahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut,

sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.⁴

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *mengerti sejarah* dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.⁵

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para sejarawan untuk melakukan penelitian. Dan tahapan-tahapa tersebut adalah:⁶

1. *Heuristik*, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau;
2. *Kritik* (sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isisnya;
3. *Interpretasi*, yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu;
4. *Penyajian*, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah.

⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2007).

⁵ Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto , judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983). Hal. 32.

⁶ Sulasman. *Metodologi penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia. 2014). Hal. 75.

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan⁷.

Tahapan heuristik ini adalah tahapan pertama. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki kolerasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

Tahapan ini penulis berencana melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik dari arsip, wawancara, buku, foto-foto, majalah, koran dan internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari dengan mendatangi langsung Perusahaan Tjiwulan Bordir yang bertempat di daerah Tanju, Kawalu, Tasimalaya, selain itu juga penulis mendatangi Pondok Pesantren Al-Amin Kawalu Tasikmalaya, dan selain itu juga penulis mendatangi Rumah pendiri Tjiwulan Bordir. Berikut ini adalah daftar sumber yang penulis dapatkan:

a. Sumber *Primer*

1. Sumber Tertulis

a) Buku

⁷ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 1999. Cetakan pertama) hal. 55.

- 1) *Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman Di Tasikmalaya.* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara *Javanologi*, 1985)

2. Sumber Lisan

a) Wawancara

- 1) Nur Habibah,. Anak Pertama Bpk H. Zarkasih. *Wawancara.* Kawalu, Tasikmalaya, Senin 24 April 2017.

3. Sumber Benda

a) Bangunan dan Fasilitas Bordir

- 1) Mesin – Mesin Bordir
- 2) Alat – Alat Bordir
- 3) Bahan Baku Bordir
- 4) Hasil –Hasil Bordir

b) Bangunan Pesantren Al-Amin

- 1) Ruang Keterampilan Bordir
- 2) Ruang Tata Busana Bordir

4. Sumber Visual

a) Foto

- 1) Penghargaan Upakarti dari Presiden Soeharto pada Tahun 1987.
- 2) Penghargaan Upakarti dari Gubernur Jawa Barat .
- 3) Diundang nya beliau ke Istana Presiden beserta Keluarga.
- 4) Piala Penghargaan Bpk. H. Zarkasih.

5) Piagam Penghargaan Bpk H. Zarkasih

6) Pondok Pesantren Al-Amin

b. Sumber Sekunder

1. Sumber Tertulis

a) Buku

1) R.A.A. Historia Soekapura *Tasikmalaya menjelang Abad ke XX*.
(Tasikmalaya : Penerbit Soekapura Institute. 2013).

2) Agus Sachari, *Sosiologi Kelurahanin*, (Bandung : Penerbit ITB Bandung, 2002).

3) Agus Sachari, *Seni Kelurahanin Teknologi Konflik dan Harmoni*,
(Bandung : Penerbit NOVA, 1987).

4) Widagdo, *Kelurahann dan kebudayaan*, (Bandung: Penerbit ITB, 2005).

5) Sachari Agus, *Seni Kelurahanin dan Teknologi Antologi Kritik, Opini, dan Filosofi*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1986).

6) Arifah A. Riyanto. *Terori Busana*, (Bandung : Penerbit Yapempo Bandung, 2003)

7) Febri Yulika. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, (Padang Panjang : Penerbit Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016).

8) Nina Herlina Lubis, Dkk , *Sejarah Kota Kota Lama di Jawa Barat*, (Bandung : Penerbit Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah, dan Nilai Tradisional, Dinas Priwisata dan Kebudayaan Proinsi Jawa Barat, 2013).

9) Suhersono Hery, *Kelurahanin Bordir Motif Flora dan Fauna Nusantara*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2016).

10) Suhersono Hery, *Kelurahanin Bordir Motif Kerancang, Tepi, dan Lengkung*, (Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2004).

b) Jurnal

1) Atep Kurnia, *Jurnal Geologi, GeoMagz No 1, Edisi Maret 2013*

2. Wawancara Lisan

a) Pelaku

1) Ibu Apong, Pengusaha/Pemilik Usaha Bordir Kawalu Tasikmalaya, (45 Tahun), *Wawancara*. Kawalu, Tasikmalaya, Senin 24 April 2017.

b) Saksi

2. Kritik

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.⁸

Setelah melakukan tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data-data lewat tahapan *heuristik*, tahapan selanjutnya yaitu *kritik*. Tahapan ini merupakan tahap mengkritisi sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini

⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

yang dilakukan adalah menentukan kredibilitas dan ontasitas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

a. Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber.⁹

Buku: *Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman Di Tasikmalaya*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara *Javanologi*, 1985).

Buku ini merupakan terbitan Tahun 1985, dan Sezaman dengan setelah berdirinya Tjiwulan Bordir di kawalu Tasikmalaya.

Wawancara: Nur Habibah,. Anak Pertama Bpk H. Zarkasih. *Wawancara*. Kawalu, Tasikmalaya, Senin 24 April 2017. Nur Habibah Ini merupakan anak pertama Dari pendiri usaha Tjiwulan Bordir yaitu H. Zarkasih, dan beliau pun merupakan saksi hidupnya H. Zarkasih.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membanding-bandingkan

⁹ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). Hal. 62.

kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).¹⁰

Buku: *Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman Di Tasikmalaya*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara *Javanologi*, 1985).

Dalam buku ini membahas sejarah Tasikmalaya, Hingga Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman di Tasikmalaya termasuk mengenai Pengrajin Bordir. Sumber Buku ini merupakan Sumber Primer, Karena Buku ini terbitan tahun 1985 dan sezaman dengan setelah berdirinya Tjiwulan Bordir hingga sebelum Berdirinya Pondok Pesantren Al-Amin Kawalu Tasikmalaya.

Wawancara: Nur Habibah,. Anak Pertama Bpk H. Zarkasih. *Wawancara*. Kawalu, Tasikmalaya, Senin 24 April 2017. Nur Habibah merupakan Anak Pertama dari pendiri Perusahaan Tjiwulan Bordir sekaligus Pendiri Pondok Pesantren Al-Amin Kawalu Tasikmalaya yaitu H. Zarkasih, Beliau juga merupakan saksi Hidup dari seorang Pendiri Usaha tersebut hingga meninggalnya H.Zarkasih yang tidak akan pernah di lupakan oleh masyarakat sekitarnya, sumber wawancara ini termasuk sumber Primer karena selain saksi Hidup beliau juga hingga saat ini yang melanjutkan perjalanan Hidup dari H.Zarkasih, dari mulai melanjutkan

¹⁰ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). Hal. 67.

Usahanya dan mengurus Pondok Pesantren Al-Amin Kawalu, Tasikmalaya.

2. Interpretasi

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu *heuristik* dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah proses untuk menyinkronkan fakta-fakta yang telah di analisis dari tahapan sebelumnya yaitu kritik dan ditambahkan pendekatan teori sehingga dapat merekonstruksi sebuah peristiwa dengan baik.

Di dalam proses Interpretasi sejarah, seorang peneliti hanya berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil tertentu. Tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan kepada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap mana peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi jelaslah untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.¹¹

Berdasarkan fakta-fakta dan sumber yang didapatkan oleh penulis, disini penulis berusaha untuk merekonstruksi sebuah peristiwa yang diteliti dengan baik. Dalam penelitian ini penulis menghubungkan dengan teori sosial keagamaan.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta; Logos wacana Ilmu,1999)

Tujuan interpretasi biasanya adalah untuk meningkatkan pengertian, tapi kadang, seperti pada propaganda atau cuci otak, tujuannya justru untuk mengacaukan pengertian dan membuat kebingungan.

Petualangan yang menguntungkan dalam penelitian sejarah hanya dapat kita memulainya bila mengidentifikasi suatu masalah yang membingungkan dan kemudian merumuskannya dengan benar. Dalam kasus ini, seorang sejarawan dituntut untuk dapat menginterpretasikan sebuah masalah dengan cukup obyektif, sesuai dengan materi yang sebenarnya. Di sinilah imajinasi dalam sejarah diperlukan. Sebuah imajinasi dengan batasan keadaan yang sebenarnya. Penggunaan imajinasi dalam interpretasi dan eksplanasi menjadi mutlak disaat kasus yang sulit menjadi penghalang dalam menginterpretasikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan Fakta-fakta yang sudah penulis lakukan penelitian Kelapangan, Banyak Fakta yang baru Penulis ketahui, Dimana Seorang pendiri Perusahaan Tjiwulan Bordir sekaligus Pendiri Pondok Pesantren Al-Amin dimana diceritakan perjuangan beliau dari awal hingga beliau pun menjadi orang yang berjasa di dunia Bordir. Ketika beliau menginjak Usia Remaja ketika zaman nya DI, Beliau diungsikan ke Jakarta Untuk menimba Ilmu bersama para pedagang-pedagang dari China.

Karena Keuletan beliau hingga pulangnya Ke Tasikmalaya Beliau merintis Industri Bordir kecil-kecilan hingga sampai saat ini usaha yang di rintis oleh beliau menjadi besar dan membawa pengaruh besar terhadap pengrajin Bordir di Tasikmalaya, nama sebuah perusahaan yang di rintis oleh H. Zarkasih

yaitu Tjiwulan Bordir meski masih dalam ancaman DI. Tetapi tidak menghalangi beliau untuk terus berusaha mengembangkan bakatnya melalui seni Bordir, dan menularkan Ilmu nya ke Masyarakat Sekitar untuk mengikuti jejak beliau, Hingga Akhirnya dengan merintis usaha Tjiwulan Bordir beliau memberi pengaruh besar terhadap Pengusaha Bordir lainnya, selain itu pun dengan keuletan beliau hingga akhirnya pada tahun 2000 beliau mendirikan sebuah Pondok Pesantren Al-Amin, yang terletak di Kelurahan. Tanjung, Kec. Kawalu, Kota Tasikmalaya.

3. Historiografi

Pada tahap penulisan (historiografi) peneliti menyajikan laporan hasil peneliti di awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan.¹² Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II : Dalam Bab ini penulis membahas mengenai Bagaimana Riwayat Hidup H. Zarkasih serta karya-karya yang di hasilkan beliau di dalam Dunia Industri Bordir diKelurahan. Tanjung, Kec Kawalu, Kota Tasikmalaya.

¹² Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). Hal. 79.

BAB III : Dalam bab ini penulis membahas mengenai Bagaimana Peranan H. Zarkasih dalam Merintis Industri Bordir di Kelurahan. Tanjung, Kec Kawalu, Kota Tasimalaya.

BAB IV : Merupakan Bab Terakhir yang berisi kesimpulan atas keseluruhan pembahasan Skripsi ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya, diharapkan juga pada bab ini apa yang telah dipaparkan oleh penulis menjadi sebuah rumusan yang bermakna yang mempunyai nilai. Kemudian pada akhir bab ini di lengkapi dengan daftar sumber dan lampiran.

